

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia terdapat beberapa bendungan yang telah dibangun mulai dari waduk lapangan sampai dengan bendungan besar baik oleh instansi pemerintah maupun swasta. Pada awalnya bendungan dibangun hanya untuk keperluan dalam memenuhi kebutuhan air irigasi saja, namun dengan meningkatnya kebutuhan air akan sektor lain, maka dibangunlah bendungan dengan berbagai fungsi lainnya seperti, penyedia air bersih, pengendalian banjir dan sebagai pembangkit tenaga listrik (Kasiro, 2012). Tercatat jumlah bendungan di Indonesia di balai bendungan adalah sebanyak 209 bendungan (Kementrian PU, 2017). Salah satunya adalah bendungan Koto Panjang yang terletak di pertengahan pulau Sumatera diperbatasan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat. Proyek pembangunan bendungan Koto Panjang ini dimulai sebagai tanggapan terhadap cepatnya pembangunan dalam meningkatnya permintaan listrik.

Pembangunan bendungan memang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu daerah (Witrianto, 2014), Disisi lain pembangunan bendungan dan pemukiman kembali penduduk juga memiliki dampak negatif pada masyarakat, antara lain berkurangnya kepemilikan tanah, mengurangi akses ke sumber daya alam, pendapatan rumah tangga yang menurun, serta kesenjangan ekonomi antar masyarakat (Tilt & Gerkey, 2016). Hal ini menyebabkan rumah tangga kehilangan mata pencarian sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan dan berpotensi untuk terjadinya kemiskinan disejumlah besar masyarakat yang dipindahkan (Cernea, 2007).

Masyarakat yang dipindahkan sebagian besar adalah petani dan mengalami kesulitan dalam mata pencaharian ditempat yang baru (Akbar, 2004). Dimana terdapat 38,35 persen mayoritas mata pencaharian kepala rumah tangga adalah petani

(BPS, 2017). Hal ini menunjukkan lahan pertanian merupakan sumber daya produktif utama bagi petani, sehingga kehilangan lahan pertanian menyebabkan petani tidak mempunyai mata pencaharian dan menjadi penyebab utama kemiskinan bagi rumah tangga yang dipindahkan oleh dampak pembangunan bendungan (Andrianus, 2017).

Pembangunan bendungan ini menyebabkan rumah tangga yang ada dilokasi terpaksa harus pindah ke pemukiman yang baru. Pemerintah mengantisipasi dengan melakukan Pemukiman kembali (*Involuntary Resettlement*) untuk rumah tangga yang dipindahkan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kondisi mata pencaharian masyarakat atau setidaknya mengembalikan kondisi ekonomi dan sosial dari masyarakat yang dipindahkan (ADB, 2011). Oleh sebab itu *involuntary resettlement* merupakan aktivitas pemerintah untuk merelokasikan dan membangun kembali kehidupan masyarakat yang lebih baik dari sebelum relokasi (Asthana, 1996).

Pembangunan bendungan untuk kepentingan proyek PLTA Koto Panjang berdampak terhadap pemindahan rumah tangga yang menempati wilayah yang akan dijadikan bendungan. Rumah tangga yang dipindahkan mendapat kompensasi bangunan dan lahan baru di pemukiman yang baru berdasarkan pada jumlah Kepala Keluarga sewaktu dipindahkan. Semua keluarga yang terkena dampak atas bendungan mendapatkan kompensasi berupa bangunan dan lahan dalam ukuran yang sama (Witrianto, 2014). Meskipun sudah diberikan kompensasi yang sama, dalam bentuk bangunan maupun lahan yang sama, namun sebagian rumah tangga kehidupannya lebih baik sedangkan yang lain ada yang lebih buruk (Ridwan, 2018). kondisi ini menunjukkan terjadinya ketimpangan pendapatan rumah tangga di lokasi baru.

Beberapa laporan menyatakan bahwa kondisi hidup para pemukim setelah pembangunan bendungan lebih buruk. Misalnya, laporan evaluasi ex- post pihak ketiga yang disponsori oleh JBIC yang disajikan bahwa hampir 70% rumah tangga memiliki kondisi kehidupan lebih buruk dari sebelum relokasi. Namun hasil penelitian lain oleh Karimi et, al (2005) menunjukkan kondisi pemukim setelah relokasi lebih baik dari sebelum relokasi. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan

bahwa sebahagian rumah tangga memiliki pendapatan yang lebih baik sebelum relokasi dan sebahagian memiliki pendapatan yang lebih buruk sebelum relokasi.

Hasil lain yang menunjukkan bahwa para pengungsi pemukiman kembali rumah tangga memiliki ketimpangan lahan yang lebih rendah tetapi ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dimana indeks ketimpangan pada lahan sebesar 0,288 sedangkan indeks ketimpangan pendapatan sebesar 0,746, (Ridwan, 2018). Dari beberapa penelitian sebelumnya menemukan terjadinya kemiskinan dirumah tangga yang dipindahkan. Namun penelitian lain juga menemukan bahwa tidak semua rumah tangga yang pindah hidupnya lebih buruk setelah adanya relokasi. Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang dipindahkan. Peningkatan pendapatan akan mengurangi tingkat ketimpangan. oleh karena itu penelitian diperlukan untuk melihat apakah peningkatan kesejahteraan pada rumah tangga memiliki dampak pada ketimpangan atau tidak.

Selain ketimpangan pendapatan, adanya relokasi dari pembangunan bendungan juga berdampak terhadap modal sosial masyarakat dimana modal sosial juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan pemukiman kembali *involuntary resettlement*. Modal merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam peningkatan kesejahteraan. Ketersediaan modal merupakan jawaban dari pernyataan tentang mengapa suatu masyarakat dapat berinteraksi secara langsung baik itu dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Modal yang sangat diperlukan ini salah satunya adalah modal sosial (Masik 2005).

Modal sosial memiliki unsur-unsur seperti hubungan timbal balik dan kepercayaan yang merupakan bagian dalam modal sosial yang dimiliki oleh rumah tangga dan sangat berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga itu sendiri, (Cahyono dan Adhiatma, 2012). Hal ini membuktikan bahwa modal sosial memberikan sumbangan positif dalam hal peningkatan kesejahteraan. (Puspitaningrum, 2017).

Oleh karena itu penelitian ini menfokuskan untuk melihat bagaimana kondisi kesejahteraan rumah tangga, ketimpangan pendapatan yang didasarkan pada pendapatan rumah tangga. Dan bagaimana pengaruh variabel modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembangunan bendungan Koto Panjang yang berdampak terhadap pemukiman kembali rumah tangga mengakibatkan rumah tangga harus pindah dari lokasi lama ke lokasi pemukiman yang baru. Kondisi ini mengakibatkan sebagian rumah tangga belum siap untuk beradaptasi di lingkungan pemukiman yang baru, baik secara mental maupun secara ekonomi. Dari beberapa penelitian sebelumnya sebagian rumah tangga memiliki kehidupan yang lebih baik sedangkan yang lain ada yang lebih buruk, dengan ini timbul pertanyaan mengapa hal ini dapat terjadi. Mengapa sebagian rumah tangga dapat memiliki pendapatan yang cukup sedangkan beberapa rumah tangga memiliki pendapatan yang tidak memadai. Kemudian apakah dengan meningkatnya kesejahteraan akan mengurangi ketimpangan atau tidak. Selanjutnya modal sosial juga berperan penting terhadap kesejahteraan rumah tangga, Karena modal sosial merupakan sebahagian modal untuk masyarakat dapat berinteraksi baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Karena itu timbul pertanyaan apakah variabel modal sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga program *involuntary resettlement* Koto Panjang dipemukiman yang baru.

Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan di atas akan dirumuskan kedalam bentuk perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang?
2. Bagaimanakah tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang?
3. Bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang?



4. Implikasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan dan untuk meningkatkan modal sosial pada rumah tangga program *involuntary resettlement* di Koto Panjang?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang?
2. Mendeskripsikan bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang.
3. Menganalisis bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang.
4. Merumuskan implikasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan dan untuk meningkatkan modal sosial pada rumah tangga program *involuntary resettlement* di Koto Panjang.

### D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan masukan bagi penelitian yang sama dikemudian hari.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan untuk kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan pendapatan serta meningkatkan peran modal sosial untuk kesejahteraan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *involuntary resettlement* di Koto Panjang.
3. Menjadi rekomendasi masukan atau inspirasi dalam melakukan penelitian terbaru dikemudian hari.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Hasil dari Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga, seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan antar rumah tangga dan bagaimana peran dan pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga yang dipindahkan akibat program *Involuntary Resettlement* di Koto Panjang Provinsi Riau. Semua data yang digunakan merupakan hasil survey kuesioner yang disebar pada 10 desa di kabupaten Kampar Propinsi Riau pada tahun 2016. Penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga, ketimpangan pendapatan yang didasarkan pada pendapatan rumah tangga yang terjadi setelah adanya relokasi dan melihat bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan dengan variabel modal sosial yaitu kepercayaan, kewaspadaan dan tolong menolong.

## **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang isi thesis serta untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembatasan masalah maka thesis ini harus disusun secara sistematis. Sistematika penulisan thesis ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab kedua ini berisi mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan dan konsep modal sosial *involuntary resettlement* serta akan menjelaskan bagaimana kerangka teori dan hipotesa penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ketiga ini akan dibahas tentang metoda penelitian, terutama sumber data serta proses pengumpulan, pengolahan dan analisa data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan bab empat ini membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab I. ditambah lagi pada Bab ini juga dicantumkan gambaran umum, lokasi penelitian yang berisi tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima dari penulisan ini berisi tentang kesimpulan dalam penelitian serta saran mengenai segala hal yang telah dibahas dalam Bab IV.

